



Strategi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Anak di Rumah

Mutiara Magta^{1*}, Ni Putu Sinta Dewi² 

¹ Universitas Terbuka, Indonesia

² Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 02, 2022

Revised June 04, 2022

Accepted August 12, 2022

Available online August 25, 2022

Kata Kunci:

Strategi dan Metode, Pendidikan Seksualitas, Kekerasan Seksual

Keywords:

Strategy and Method, Sexuality Education, Sexual Violence



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada anak masih menjadi masalah yang krusial saat ini sehingga dibutuhkan komitmen yang kuat antara negara, sekolah dan orangtua. Sebagai penanggungjawab pendidik pertama di rumah, orangtua wajib memberikan edukasi tentang pendidikan seksualitas pada anak. Pemberian edukasi bisa menggunakan bermacam-macam metode. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak di rumah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang melibatkan 224 orangtua orang tua yang memiliki anak TK usia 4-6 tahun. Adapun pemilihan sampel penelitian ini menggunakan teknik kuota sampling. Jenis instrument yang digunakan adalah angket tertutup. Pada kuesioner tertutup, alternative jawaban sudah ditentukan oleh peneliti. Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian diperoleh bahwa dengan rerata persentase 63,375 % menggunakan metode bercerita. Metode berceramah, dengan rerata persentase 58,6 %. Metode demonstrasi dengan rerata persentase 60,275 %. sebesar 68% orangtua menyetujui menerapkan metode bermain peran. Maka, metode bermain peran merupakan metode yang paling tepat digunakan untuk mengedukasi anak-anak tentang pendidikan seksualitas. Implikasi penelitian ini diharapkan orang tua dapat memberikan pendidikan kekerasan seksual anak melalui berbagai metode pembelajaran.

ABSTRACT

Sexual violence against children is still a crucial problem today so a strong commitment is needed between the state, schools and parents. As the person in charge of the first educator at home, parents are obliged to provide education about sexuality education to their children. Providing education can use a variety of methods. Therefore, this study aims to analyze the strategies of parents in providing sexuality education to their children at home. The type of research used is descriptive quantitative research involving 224 parents who have kindergarten children aged 4-6 years. The sample selection of this study used a quota sampling technique. The type of instrument used is a closed questionnaire. In a closed questionnaire, alternative answers have been determined by the researcher. The research data were analyzed using descriptive analysis. The results showed that with a mean percentage of 63.375% using the storytelling method. Lecture method, with an average percentage of 58.6%. Demonstration method with an average percentage of 60.275%. 68% of parents agreed to apply the role playing method. So, the role playing method is the most appropriate method used to educate children about sexuality education. The implication of this research is that it is hoped that parents can provide sexual violence education for children through various learning methods.

1. PENDAHULUAN

Masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini idealnya menjadi masa yang menyenangkan, masa dimana anak-anak dapat berkembang dan bertumbuh tanpa mengalami permasalahan yang ditimbulkan dari luar diri anak (Dist, 2020; Hayati, 2021; Sukatin et al., 2020). Kondisi ini tentu saja akan membuat anak menjadi individu yang sehat dan sejahtera secara fisik maupun psikis dalam menjalani

*Corresponding author.

E-mail addresses: mutiara@ecampus.ut.ac.id (Mutiara Magta)

kehidupannya. Sayangnya anak merupakan makhluk rentan yang mudah dijadikan sebagai objek kekerasan orang dewasa. Pendidikan seksual untuk anak bukan hanya mengajarkan tentang anatomi tubuh, reproduksi atau cara-cara berhubungan seks semata, akan tetapi pendidikan seksual yang diberikan kepada anak lebih kepada upaya dalam memberikan pemahaman kepada anak sesuai usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual (Noeratih, 2015; Nurhayati & Rasyid, 2019). Namun juga mencakup soal perkembangan seksual yang sehat yaitu tentang identitas jenis kelamin dan hubungan interpersonal (Breuner & Mattson, 2016; Maulia et al., 2022; Putry, 2019). Mengingat materi pendidikan seksual sangat komprehensif maka penyebutan yang tepat menjadi pendidikan seksualitas (Krishnan et al., 2011). Materi pendidikan seksualitas diberikan bertahap dan menyeluruh sesuai usia anak. Pendidikan seksualitas pada anak memfokuskan kepada peran dalam keluarga, mengembangkan sikap memahami diri secara positif, dan memberikan pemahaman bahwa hidup berkaitan dengan pertumbuhan, melahirkan, dan meninggal (Afrianingsih et al., 2019; Vaughan, 2019). Ketika seksualitas dibahas secara terbuka maka percakapan tentang hal-hal tersebut akan lebih mudah dilakukan, anak-anak akan merasa nyaman dan tentunya akan lebih banyak informasi-informasi yang benar mengenai seksualitas yang diketahui oleh anak-anak. (Murphy & Elias, 2006).

Namun, kekerasan seksual pada anak menjadi masalah yang serius karena adanya dampak trauma fisiologis dan psikologis yang ditimbulkan (Lehan Mackin et al., 2016; Pop & Rusu, 2015). Dampak fisiologis dapat disembuhkan dengan pengobatan medis, namun dampak psikologis tidak dapat disembuhkan dalam waktu singkat (Szucs et al., 2022). Dampak trauma psikologis cenderung dirasakan dalam waktu yang lama. Diungkapkan pada penelitian yang dilakukan di wilayah Amerika bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan seksual memiliki reaksi perilaku seksual yang tidak pantas dan juga mengalami berbagai masalah dalam hubungan sosialnya seperti kabur dari rumah, melakukan pernikahan dini, bolos sekolah dan sebagainya terutama pada korban inses. Pada masa dewasa banyak yang mengalami depresi, kecemasan, ketegangan ekstim, kesulitan tidur dan lain lain. Penelitian lain juga menunjukkan, anak-anak yang mengalami kekerasan seksual merasakan trauma yang berlebih ketimbang anak-anak yang mengalami kekerasan fisik (Browne & Finkelhor, 1986)(Wohab & Akhter, 2010). Penelitian (Szucs et al., (2022) mengemukakan bahwa pendidikan seksual saat ini belum menjadi fokus yang penting dalam pendidikan anak. Hal ini sejalan dengan pengetahuan orang tua yang belum mumpuni dalam mengajarkan pendidikan seksual pada anak-anak mereka (Situmorang, 2020; Tampubolon et al., 2019). Permasalahan ini perlu menjadi fokus bagi pendidikan anak usia dini, karena saat ini kasus pelecehan seksual sedang marak terjadi, dan pada beberapa kasus berat, anak sampai merengas nyawa (Amaliyah & Nuqul, 2017; Soesilo, 2021). Pada beberapa kejadian, kasus kekerasan seksual pada anak diadaptasi ke dalam sebuah film yang memperlihatkan bahwa trauma kekerasan seksual sangat membekas dan merusak kepercayaan anak pada figur ayah (Joni & Surjaningrum, 2020). Hal ini yang sebisa mungkin dihindari dengan mengajarkan bagaimana tindakan preventif dalam bentuk pengajaran pengetahuan seksual yang baik dan tepat untuk anak usia dini, serta kepekaan orang tua terhadap kekerasan seksual anak. Kepercayaan diri anak merupakan salah satu bentuk perkembangan sosial yang sangat menentukan relasi anak dengan orang lain dimasa depan (Wulandari & Suteja, 2019). Hal ini erat kaitannya dengan teori Psikoanalisa Erik Erikson yang membahas kepercayaan diri anak merupakan gerbang utama dari tahap perkembangan sosial (Anggraini et al., 2017), sehingga, harapannya dengan memberikan pengetahuan seksual yang baik pada anak serta membekali orang tua mengenai pengetahuan seksual, akan sedikit mengurangi angka kasus kekerasan seksual yang terjadi.

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah usaha edukasi yang tepat dan sesuai dengan cara belajar anak usia dini. Orang tua yang merupakan orang dewasa yang paling bertanggungjawab terhadap tumbuh kembang anak seharusnya tanggap akan situasi ini. Orang tua harus memberikan pendidikan seksual kepada anaknya agar dapat melindungi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan (Soesilo, 2021; Amaliyah & Nuqul, 2017). Peran orang tua merupakan sumber informasi yang tepat sehingga dijadikan rujukan anak dalam mengidentifikasi perilaku sosial dan seksualitasnya (Azira et al., 2020). Pembelajaran mengenai pengetahuan seksualitas pada anak usia dini memerlukan strategi yang sesuai dengan karakteristik belajarnya. Mendidik anak dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu bermain, bercerita dan bernyanyi (Joni & Surjaningrum, 2020; Wulandari & Suteja, 2019). Bermain merupakan cara berpikir anak dalam memahami sesuatu dan dunianya (Anggraini et al., 2017; Noeratih, 2015). Metode lainnya yang dapat diterapkan pada anak usia dini adalah ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab (Bleeker & Van Der Staal, 2017; Chasanah, 2018).

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan metode bermain efektif digunakan pada proses pembelajaran (N. K. Dewi et al., 2018; Kurniati et al., 2020). Selain itu, metode demonstrasi juga baik digunakan untuk proses pembelajaran (Hussain, 2020). Namun, dalam situasi pandemi Covid-19 pemerintah membuat kebijakan belajar di rumah untuk semua level peserta didik dan bekerja di rumah untuk semua orang tua pekerja. Oleh sebab itu dengan keadaan saat ini tanggung jawab orang tua dalam memberikan

pendidikan semakin besar termasuk pendidikan seksual yang seringnya luput dalam pendidikan di rumah. Tujuan penelitian ini menganalisis strategi orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak di rumah. Persepsi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak di rumah, metode apa yang orang tua tepat diterapkan agar anak-anak terhindar dari situasi berbahaya seperti kekerasan seksual. Data ini akan menjadi pondasi dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam mengembangkan panduan edukasi pendidikan seksual untuk anak usia dini baik itu di sekolah maupun di rumah.

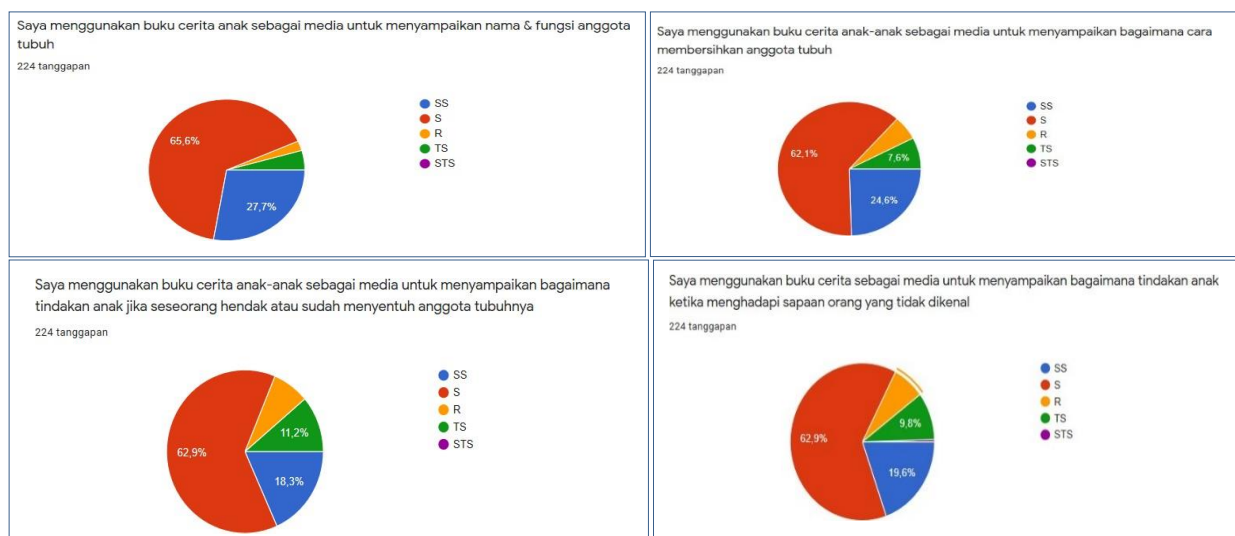
2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk memetakan hasil survei dari penggunaan masing-masing metode bagian dari strategi pendidikan seksual anak di rumah. Tahap persiapan meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, menilai dan menjajaki keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan responden, serta menyiapkan instrumen berupa kuisioner (Indriani, 2021; Jamaluddin & Faroh, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun di berjumlah 224 orang. Adapun pemilihan sampel penelitian ini menggunakan teknik *kuota sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan bantuan *google form*. Kisi-kisi instrumen yang digunakan terdiri dari 4 dimensi dan 6 indikator. Untuk dimensi bercerita atau *storytelling* memiliki indikator menggunakan buku sebagai media bercerita, dengan 4 butir pernyataan, kemudian untuk dimensi bermain peran memiliki indikator mengajak anak bermain drama (2 butir); mengajak anak bermain peran menggunakan media boneka wayang (2 butir). Untuk dimensi metode ceramah memiliki indikator memberikan ceramah materi pendidikan seksual (4 butir), serta dimensi demonstrasi dengan indikator memperagakan materi pendidikan seksual menggunakan alat bantuan (2 butir), dan memperagakan materi pendidikan seksual tanpa alat peraga (2 butir) dengan total 16 butir pernyataan. Proses validasi yang dilakukan mengacu pada validasi isi (konstruk) dan validasi empirik. Penyusunan instrumen ini melibatkan 6 orang validator, yakni 3 ahli dalam pendidikan seksual anak usia dini, serta 3 ahli dalam perangkat pembelajaran anak usia dini. Kemudian, instrumen diujikan pada 48 orang tua untuk mencari hasil uji validitas empiriknya serta hasil reliabilitasnya. Hasil validitas empirik menunjukkan bahwa 16 butir instrumen dinyatakan valid, dan memiliki reliabilitas tinggi. Analisis terhadap keseluruhan temuan dalam strategi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak di rumah. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif yaitu skor yang diperoleh oleh terkait strategi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak di rumah. Skor yang dimaksud yakni skor yang diperoleh dalam pengisian angket. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel atau grafik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

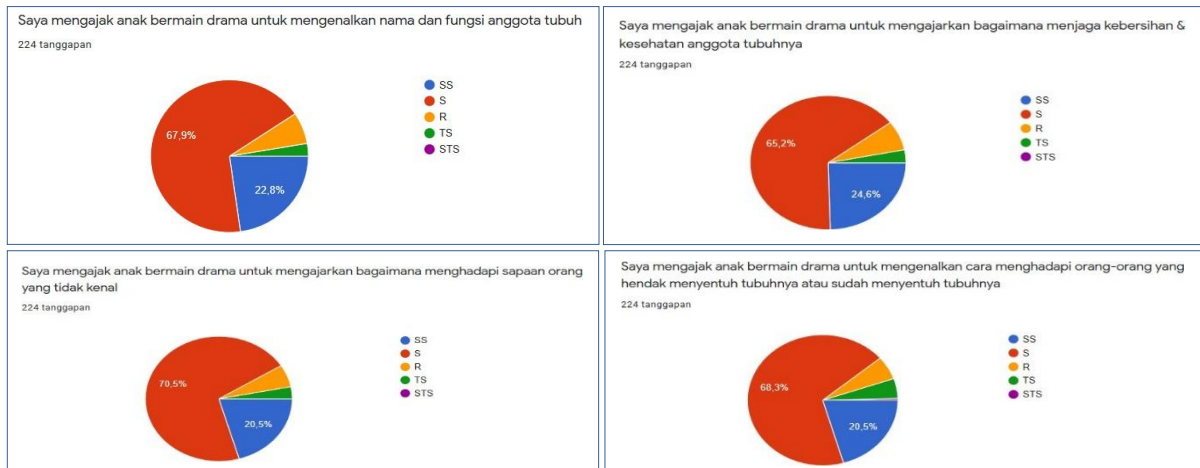
Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh tentang strategi orangtua dalam menerapkan pendidikan seksualitas pada anak di rumah melalui metode bercerita dapat disajikan pada Gambar 1.



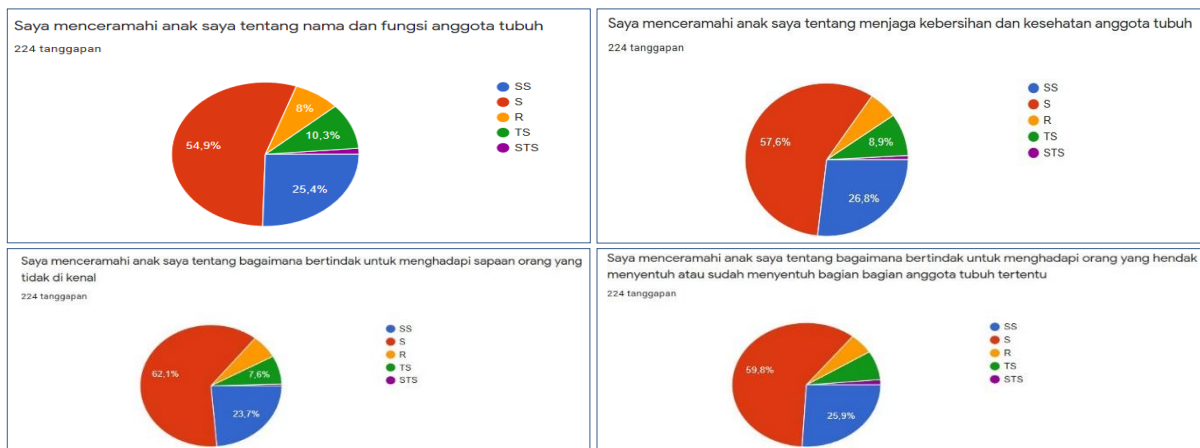
Gambar 1. Hasil Survei Penggunaan Metode Bercerita

Hasil dari survei butir 1, responden menjawab Setuju dengan menggunakan buku cerita anak sebagai media untuk menyampaikan nama dan fungsi anggota tubuh, dengan persentase 65,6 %. Kemudian, hasil dari butir 2 dapat dilihat responden menjawab Setuju buku cerita anak sebagai media untuk menyampaikan bagaimana cara membersihkan anggota tubuh, dengan persentase 62,1 %. Kemudian untuk butir 3 responden menjawab Setuju buku cerita anak sebagai media untuk menyampaikan bagaimana tindakan anak jika seseorang hendak atau sudah menyentuh anggota tubuhnya, dengan persentase 62,9 %. Terakhir, untuk butir 4 responden menjawab Setuju buku cerita anak sebagai media untuk menyampaikan bagaimana tindakan anak ketika menghadapi sapaan orang yang tidak dikenal, dengan persentase 62,9 %. Dari metode menyampaikan pesan melalui buku cerita, dapat diambil kesimpulan bahwa responden menjawab setuju (kuat), dengan rerata persentase 63,375 %. Hasil dari penggunaan metode bermain peran dapat disajikan pada [Gambar 2](#).



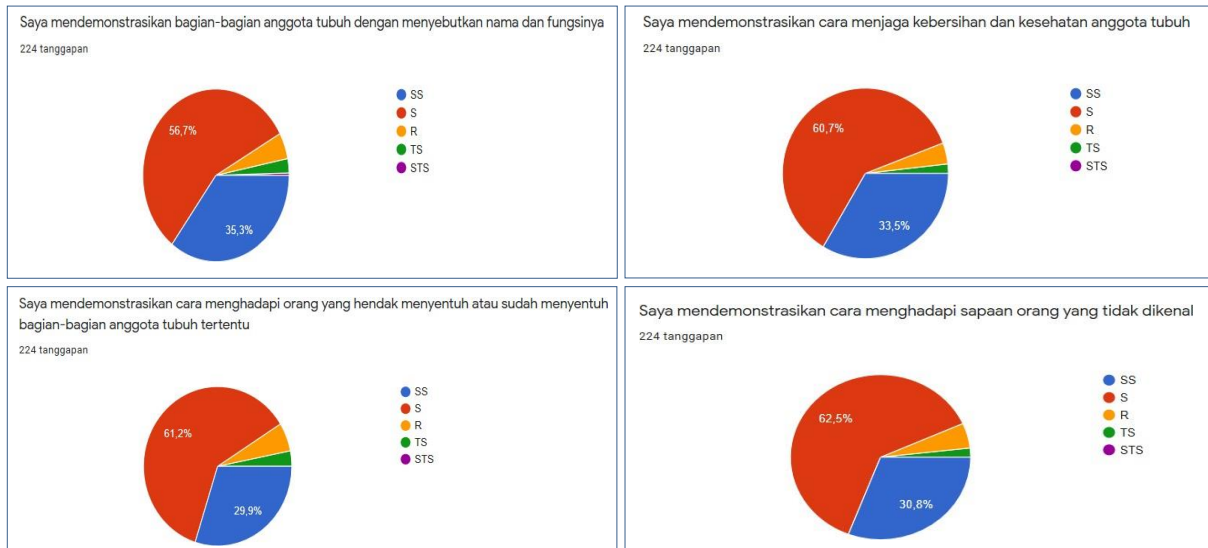
Gambar 2. Hasil Survei Penggunaan Metode Bermain Peran

Hasil survei butir 5 responden menjawab Setuju dengan mengajak anak bermain drama untuk mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh, dengan persentase 67,9 %. Kemudian, dari hasil survei butir 6, responden menjawab Setuju dengan mengajak anak bermain drama untuk mengajarkan bagaimana menjaga kebersihan dan kesehatan anggota tubuhnya, dengan persentase 65,2 %. Dari hasil survei butir 7, responden menjawab Setuju dengan mengajak anak bermain drama untuk mengajarkan bagaimana menghadapi sapaan orang yang tidak dikenal, dengan persentase 70,5 %. Kemudian, hasil survei dari butir 8 responden menjawab Setuju dengan mengajak anak bermain drama untuk mengenalkan cara menghadapi orang-orang yang hendak menyentuh tubuhnya atau sudah menyentuh tubuhnya, dengan persentase 68,3 %. Dari metode bermain drama, dapat diambil kesimpulan bahwa responden menjawab setuju (kuat), dengan rerata persentase 67,975 %. Hasil survei penggunaan metode berceramah disajikan pada [Gambar 3](#).



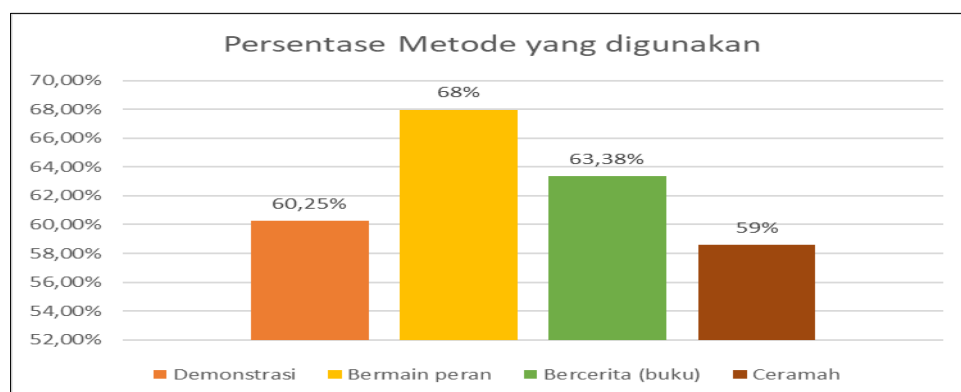
Gambar 3. Hasil Survei Penggunaan Metode Ceramah

Berdasarkan hasil survei butir 9, responden menjawab Setuju menceramahi anak tentang nama dan fungsi anggota tubuh, dengan persentase 54,9 %. Kemudian untuk butir 10, responden menjawab Setuju menceramahi anak tentang cara menjaga kesehatan anggota tubuh, dengan persentase 57,6 %. Untuk butir 11, responden menjawab Setuju menceramahi anak tentang bagaimana bertindak untuk menghadapi sapaan orang yang tidak dikenal, dengan persentase 62,1 %. Kemudian dari hasil survei butir 12, responden menjawab Setuju menceramahi anak tentang bagaimana bertindak untuk menghadapi orang yang hendak menyentuh atau sudah menyentuh bagian-bagian anggota tubuh tertentu, dengan persentase 59,8 %. Dari metode berceramah, dapat diambil kesimpulan bahwa responden menjawab setuju(cukup), dengan rerata persentase 58,6 %. Hasil survei penggunaan metode demonstrasi disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Survei Penggunaan Metode Demonstrasi

Hasil survei butir 13, responden menjawab Setuju mendemonstrasikan bagian-bagian anggota tubuh dengan menyebutkan nama dan fungsinya, dengan persentase 56,7 %. Kemudian, dari hasil survei butir 14 responden menjawab Setuju mendemonstrasikan cara menjagakebersihan dan kesehatan anggota tubuh, dengan persentase 60,7 %. Selanjutnya, dari hasil survei butir 15 Hasil dari butir 15 dapat dilihat responden menjawab Setuju mendemonstrasikan cara menghadapi sapaan orang yang tidak dikenal, dengan persentase 62,5 %. Kemudian untuk hasil survei butir 16, responden menjawab Setuju mendemonstrasikan cara menghadapi orang yang hendak menyentuh atau sudah menyentuh bagian-bagian anggota tubuh tertentu, dengan persentase 61,2 %. Dari metode demonstrasi, dapat diambil kesimpulan bahwa responden menjawab setuju (kuat), dengan rerata persentase 60,275 %. Hasil analisis persentase per butir dan per metode, dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 5. Grafik Persentase Metode yang Digunakan

Gambar 5 memperlihatkan bahwa persentase orang tua yang menggunakan metode bercerita mempunyai rerata sebesar 63,38%, metode bermain drama 67,975%, metode ceramah 59 %, dan metode demonstrasi 60,25%. Metode bermain drama 68 % merupakan metode yang paling banyak digunakan

dalam upaya memberikan stimulasi pendidikan seksual oleh orang tua pada anak di rumah. Hal ini dapat dilihat dari persentase metode bermain peran yang paling besar diantara persentase metode yang lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan, diketahui metode berceramah mendapatkan presentase terendah dibanding dengan metode lainnya. Pembelajaran ceramah dapat meningkatkan aktivitas belajar, namun metode ceramah ini juga harus dibarengi dengan adanya kegiatan diskusi dan memberikan tugas sehingga diperoleh pemaknaan terhadap sebuah topik yang dibicarakan (Maurin & Muhamadi, 2018). Berdasarkan metode berceramah, menunjukkan bahwa responden menjawab setuju (cukup), dengan rerata persentase 58,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah termasuk sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literature/rujukan (Suryani & Seto, 2020) yang sesuai dengan jangkauan paham anak usia dini dan termasuk strategi yang relevan dengan pengajaran pendidikan seksual anak. Temuan kedua, menunjukkan metode demonstrasi bisa secara efektif dijadikan metode pendidikan seksualitas di rumah. Dengan demonstrasi orangtua dapat menunjukkan secara gamblang tentang pengenalan anggota tubuh, cara menjaga kebersihan tubuh, dan lalin-lain. Ini sesuai dengan pengertian metode demonstrasi yang menyebutkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain (Irma et al., 2019; Rahiem & Widiastuti, 2020). Metode demosntrasi dapat membantu anak-anak secara signifikan memahami materi-materi abstrak sehingga pencapaian prestasinya dapat meningkat (Hussain, 2020).

Temuan ketiga, metode yang menurut orangtua jauh lebih baik digunakan saat proses pendidikan seksualitas pada anak di rumah adalah metode bercerita. Metode bercerita sebagai metode yang tepat digunakan untuk pendidikan seksual di rumah. Pemilihan metode bercerita bisa jadi disebabkan karena anak-anak memang menyukai kegiatan bercerita (Pertwi, 2020; Purnamasari & Wuryandani, 2019). Anak-anak menikmati kegiatan bercerita dan dengan bercerita mereka lebih bisa memahami kehidupan sehari-hari (Rahiem, 2021; Syukur & Tefanai, 2017). Kegiatan bercerita dapat dijadikan sebagai media psikologi dan media pendidikan pada anak-anak (R. Dewi et al., 2019; Rahayuningsih, 2020; Yabe et al., 2018). Temuan keempat, metode yang paling banyak disetujui oleh orangtua adalah metode bermain peran. Metode bermain peran merupakan salah satu metode yang efektif dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual (Alucyana, 2018; Antara, 2018; N. K. Dewi et al., 2018). Metode bermain peran lebih menekankan pada keikutsertaan pada murid untuk bermain peran/sandiwara dalam hal menirukan masalah masalah sosial (Meilanie, 2020; Pramudyani, 2020). Fungsi dari metode bermain peran yaitu, mengeksplorasi perasaan siswa; mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku, nilai, dan persepsi siswa; mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan tingkah laku; mengeksplorasi pelajaran dengan cara yang berbeda. Kondisi ini tentu akan membantu anak-anak untyuk memahami lebih dalam tentang pengetahuan seksualitas dan bagaimana dia menjaga dirinya dari faktor eksternal (Alucyana, 2018; N. K. Dewi et al., 2018).

Temuan ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya menyatakan metode bermain efektif digunakan pada proses pembelajaran (N. K. Dewi et al., 2018; Kurniati et al., 2020). Selain itu, metode demostrasi juga baik digunakan untuk proses pembelajaran (Hussain, 2020). Implikasi penelitian ini diharapkan orang tua dapat memberikan pendidikan kekerasan seksual anak melalui berbagai metode pembelajaran. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan yakni sampel yang masih terbatas yakni hanya daerah Bali. Selain itu, penelitian ini baru sebatas memetakan penggunaan metode yang digunakan untuk mengajarkan pendidikan seksual pada anak, belum mengarah pada seberapa efektif penggunaan masing-masing metode terhadap anak sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya sehingga harapannya penelitian selanjutnya mampu menguraikan penelitian ini lebih mendalam dan melihat seberapa efektif penerapan metode ini pada masing-masing anak.

4. SIMPULAN

Bermain peran merupakan strategi yang paling diminati dan disetujui orangtua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak di rumah. Namun demikian bukan berarti metode-metode lainnya tidak layak dijadikan referensi strategi dalam pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Orangtua dapat menggabungkan beberapa metode dalam mengedukasi anak-anaknya di rumah sehingga apa yang diketahui anak tentang pendidikan seksualitas dapat lebih komprehensif dan membantunya terhindar dari kekerasan seksual.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Afriyaningsih, A., Putri, A. R., & Munir, M. M. (2019). Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Melalui Program Pembiasaan Belajar di Rumah Berbantuan Media Sosial di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 111–118.
- Alucyana, A. (2018). Pendekatan Metode Bermain Peran Untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 1(1), 1. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2253](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2253).
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>.
- Anggraini, T., Riswandi, & Ari, S. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1–14.
- Antara, P. A. (2018). Stimulasi Metode Permainan Kreatif Berdesain Creative Movement Dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Kemampuan Spasial Anak. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 301–310. <https://doi.org/10.21009/jpuud.122.11>.
- Azira, N., Binti, F., Muda, S. M., Hazariah, S., Hamid, A., Azira, N., Binti, F., Muda, S. M., Zain, N. M., Hazariah, S., & Hamid, A. (2020). The role of parents in providing sexuality education to their children. *Makara Journal of Health Research*, 24(3). <https://doi.org/10.7454/msk.v24i3.1235>.
- Bleeker, M., & Van Der Staal, E. (2017). Preventing Sexual Violence Against Children – Effective Sex Education. *The Journal of Sexual Medicine*, 14(5), e263. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2017.04.289>.
- Breuner, C. C., & Mattson, G. (2016). Sexuality education for children and adolescents. *Pediatrics*, 138(2). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1348>.
- Browne, A., & Finkelhor, D. (1986). Impact of Child Sexual Abuse. A Review of the Research. *Psychological Bulletin*, 99(1), 66–77. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.99.1.66>.
- Chasanah, I. (2018). Psikoedukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Sikap Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 10(2), 133–150. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art5>.
- Dewi, N. K., Tirtayani, L. A., & Kristiantari, R. (2018). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Kelompok B di Paud Gugus Anggrek, Kuta Utara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 43–53. <https://doi.org/10.23887/paud.v6i1.15090>.
- Dewi, R., Wahyuningsih, S., & Nurjanah, N. E. (2019). Metode Bercecerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 7(4), 352. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i4.32092>.
- Dista, F. N. (2020). Manajemen Pendirian Taman Kanak-kanak (Studi Kasus di Tk Fastrack Funschool Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 101–111. <https://doi.org/10.23887/paud.v8i2.22582>.
- Hayati, M. (2021). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Berbasis Nilai-Nilai Keislaman untuk TK/RA. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 457–472. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.938>.
- Hussain, M. A. (2020). Effectiveness of Demonstration Method to Teach the Abstract Concepts to the Children Between the Age of Six to Ten. an Experimental Research. *International Journal of Education (IJE)*, 8(2), 23–32. <https://doi.org/10.5121/ije.2020.8203>.
- Indriani, L. K. 2Ali W. M. 3. (2021). STRATEGI PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI DI MASA PENDEMI COVID-19. *J-SANAK: Jurnal Kajian Anak*, Vol. (3)(0), (38-47). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24127/j-sanak.v3i01.1510>.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>.
- Jamaluddin, M., & Faroh, N. (2019). Muhammad Jamaluddin , Nailil Faroh Math Didactic : Jurnal Pendidikan Matematika Pengembangan Asesmen Autentik Berupa Penilaian Proyek © by Author (s). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 227–236.
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>.
- Krishnan, G., Mohd. Lazim, Z., & Md. Yusof, N. (2011). Sexuality education through short stories. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 17(SPEC. ISSUE), 75–88.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>.
- Lehan Mackin, M., Loew, N., Gonzalez, A., Tykol, H., & Christensen, T. (2016). Parent Perceptions of Sexual

- Education Needs for Their Children With Autism. *Journal of Pediatric Nursing*, 31(6), 608–618. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2016.07.003>.
- Maulia, D., Rakhmawati, D., & Dewanto, F. M. (2022). Kontribusi Guru pada Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2). <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i2.31846>.
- Maurin, H., & Muhamadi, S. I. (2018). Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2), 65–76. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v1i2.3526>.
- Meilanie, R. S. M. (2020). Survei Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 958–964. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.741>.
- Murphy, N. A., & Elias, E. R. (2006). Sexuality of children and adolescents with developmental disabilities. *Pediatrics*, 118(1), 398–403. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-1115>.
- Noeratih, S. (2015). a Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children. *Cakrawala Pendidikan*, No. 03, 434–448.
- Nurhayati, F., & Rasyid, H. (2019). Implementation of Outdoor Games to Improve 4-5 Year Old Childrens Number Sense. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.133>.
- Pertiwi, K. S. (2020). Hasil Kemampuan Empati Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media E-Bigbook. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 156. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27335>.
- Pop, M. V., & Rusu, A. S. (2015). The Role of Parents in Shaping and Improving the Sexual Health of Children – Lines of Developing Parental Sexuality Education Programmes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 209(July), 395–401. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.210>.
- Pramudyani, A. V. R. (2020). The Effect of Parenting Styles for Children's Behaviour on Using Gadget at Revolution Industry. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.520>.
- Purnamasari, Y. M., & Wuryandani, W. (2019). Media Pembelajaran Big Book Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 90. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.273>.
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.
- Rahayuningsih, S. (2020). Animation media of animal husbandry thematic science learning to stimulate scientific attitude in early childhood. *International Journal of Scientific and Technology Research*. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i1.17959> Article Metrics.
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>.
- Rahiem, M. D. H., & Widiastuti, F. (2020). Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi untuk Anak Usia Dini melalui Buku Bacaan Bergambar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.519>.
- Situmorang, P. R. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah dalam Mencegah Kekerasan Seksual. *Jurnal Masohi*, 01, 82–88.
- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 47–53. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>.
- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7311/4306>.
- Suryani, L., & Seto, S. B. (2020). Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Perilaku Cinta Lingkungan pada Golden Age. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 900–908. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.601>.
- Syukur, A., & Tefanai, M. M. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Cerita Bergambar pada PAUD Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 153. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v4i2.3577>.
- Szucs, L. E., Harper, C. R., Andrzejewski, J., Barrios, L. C., Robin, L., & Hunt, P. (2022). Overwhelming Support for Sexual Health Education in U.S. Schools: A Meta-Analysis of 23 Surveys Conducted Between 2000 and 2016. *Journal of Adolescent Health*, 70(4), 598–606. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.05.016>.
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.243>.
- Vaughan, W. E. (2019). Preparing Culturally Responsive Educators in the 21st Century: White Pre-service Teachers Identification of Unearned Privileges. *Georgia Educational Researcher*, 16(2). <https://doi.org/10.20429/ger.2019.160204>.
- Wohab, M. A., & Akhter, S. (2010). The effects of childhood sexual abuse on children's psychology and employment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 144-149. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.063>.
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4751>.
- Yabe, M., Oshima, S., Eifuku, S., Taira, M., Kobayashi, K., Yabe, H., & Niwa, S. I. (2018). Effects of storytelling on the childhood brain: near-infrared spectroscopic comparison with the effects of picture-book reading. *Fukushima Journal of Medical Science*, 64(3), 125-132. <https://doi.org/10.5387/fms.2018-11>.